

## ABSTRAK

Tulisan ini berangkat dari realitas praktik perkawinan adat yang masih marak terjadi di Jemaat Irene Nasedanon. Dalam praktiknya, sebagian anggota jemaat lebih mengutamakan penyelesaian perkawinan secara adat dibandingkan dengan pemberkatan nikah di gereja. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai budaya dan pemahaman iman Kristen serta menjadi tantangan bagi gereja dalam menjalankan tugas pelayanannya. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk menghadirkan pelayanan yang mampu merespons praktik perkawinan adat secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai injil maupun konteks budaya setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas praktik perkawinan adat di GMIT Irene Nasedanon, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan praktik tersebut tetap berlangsung, serta merumuskan peran gereja dalam merespons praktik perkawinan adat berdasarkan perspektif *Missio Dei*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis reflektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas pendeta, majelis jemaat, tokoh adat, serta anggota jemaat yang terlibat atau memahami praktik perkawinan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perkawinan adat di Jemaat GMIT Irene Nasedanon dipengaruhi oleh kuatnya tradisi budaya, penghormatan terhadap adat dan keluarga, faktor ekonomi, serta kurangnya pemahaman jemaat mengenai makna perkawinan Kristen. Di sisi lain, gereja telah berupaya mendampingi jemaat yang masih menjalani perkawinan adat tanpa pemberkatan nikah gerejawi melalui pembinaan lewat suara gembala, khotbah dalam ibadah, sosialisasi mengenai pentingnya pemberkatan nikah gerejawi, kunjungan pastoral, serta penyelenggaraan program nikah massal bagi pasangan yang mengalami kendala ekonomi dan administrasi. Namun, berbagai upaya tersebut masih cenderung bersifat verbalistik sehingga belum sepenuhnya efektif dalam mengurangi praktik perkawinan adat tanpa pemberkatan nikah gerejawi. Berdasarkan perspektif *Missio Dei*, penelitian ini menunjukkan bahwa peran gereja dalam menyikapi praktik perkawinan adat di Jemaat GMIT Irene Nasedanon telah diwujudkan melalui pemberitaan firman, pembinaan pranikah, kunjungan pastoral, sosialisasi, dan pelayanan pemberkatan nikah. Namun, pelaksanaan peran tersebut belum sepenuhnya efektif karena masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat verbal dan belum disertai pendampingan pastoral yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan jemaat.

**Kata kunci:** gereja, perkawinan adat, *Missio Dei*, pelayanan gereja, GMIT Irene Nasedanon.

## **ABSTRACT**

*This article draws on the reality of traditional marriage practices, which remain widespread within the Irene Nasedanon Congregation. In practice, some members of the congregation prioritise traditional marriage arrangements over a church wedding ceremony. This situation highlights a tension between cultural values and the Christian faith, and presents a challenge for the church in carrying out its ministry. Consequently, the church is called upon to provide a ministry that can respond wisely to traditional marriage practices without neglecting the values of the Gospel or the local cultural context. The aim of this study is to understand the reality of traditional marriage practices at GMIT Irene Nasedanon, to analyse the factors that cause these practices to persist, and to formulate the church's role in responding to traditional marriage practices from the perspective of Missio Dei. This study employs a qualitative approach using a descriptive-reflective analytical method. Data collection techniques included interviews, observation and documentation. Research informants comprised pastors, church councils, traditional leaders, and congregation members who were involved in or understood traditional marriage practices. The research findings indicate that traditional marriage practices within the GMIT Irene Nasedanon Congregation are influenced by strong cultural traditions, respect for custom and family, economic factors, and a lack of understanding amongst congregation members regarding the meaning of Christian marriage. On the other hand, the church has endeavoured to support congregants who are still in traditional marriages without a church wedding blessing through pastoral guidance, sermons during worship services, awareness-raising on the importance of a church wedding blessing, pastoral visits, and the organisation of mass wedding programmes for couples facing economic and administrative difficulties. However, these various efforts still tend to be largely verbal in nature and are therefore not yet fully effective in reducing the practice of traditional marriages without a church wedding blessing. From the perspective of Missio Dei, the church is called to embody God's mission through ministry that is more contextual, educational, pastoral and transformative, by developing ongoing pastoral support, delivering pre-marital catechesis for teenagers and young adults, collaborating with traditional leaders, providing administrative support, and offering ministry that addresses the congregation's needs holistically without neglecting Gospel values.*

**Keywords:** church, customary marriage, Missio Dei, church ministry, GMIT Irene Nasedanon.